

ANALISIS JENDER WACANA MATERI PELAJARAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA DI SD KELAS TINGGI BENGKULU SELATAN

Eva S

Abstract

The research purpose to express stereotype women form and stereotype man form which constituante from jender, and equivalent jender form in text book Indonesian SD (elementary school). The text book selection as detailed examination object is text book Indonesian elementary school are purpose in elementary school high class South Bengkulu erlangga edition study 2010-2011 years. Speaking in text book are thorough beginning from four, five and six class. The research used analysis contents program. Analysis data involue the use of analysis data used. Analysis contents technic. Based on draft analysis sentence the thing which contains stereotype woman (SW), stereotype man (SP) and equivalent jender (KJ) interior discourse in text book it is sentence which give code apart. Equivalent form jender in the sentence in discourse text book Indonesia Language at elementary school high class Bengkulu South explain about equivalent character between woman and man in domestic zone and public which is not yet many get in four, five and six class, until book mentionet not yet equivalent jender. Based on result research can suggestion which is relation with necessarry text book which is give insight equivalent jender. In addition to needed sees jender in arranging curriculum Indonesia Language elementary school.

Key words: gender, text book, Indonesia Language

Pendahuluan

Pendidikan dengan segala perangkat pembelajarannya merupakan sarana yang efektif untuk proses pembentukan ideologi manusia. Salah satu ideologi yang saat ini mulai disosialisasikan oleh Departemen Pendidikan Nasional adalah ideologi kesetaraan jender. Keberadaan jender dalam sistem pendidikan yang mulai dikampanyekan oleh pemegang kebijakan tersebut meliputi jender dalam sistem pendidikan, pengajaran, dan perangkat pembelajaran yang digunakan di sekolah

Di antara perangkat pengajaran yang ada buku teks merupakan salah satu perangkat pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Buku teks merupakan sumber informasi bagi siswa yang berbentuk tulisan. Informasi tersebut meliputi informasi tentang lingkungan, kesehatan, teknologi, kondisi politik, sosial, budaya

dan bidang-bidang lain. Selain informasi yang tersurat dalam buku teks juga terdapat informasi yang tersirat Pada fase ini anak menyerap nilai-nilai budaya, norma, dan juga ideologi di sekitarnya terutama di sekolah (Kartono, 1986:136). Pada fase tersebut emosi anak jadi semakin berkurang, sedangkan unsur intelektual dan akal semakin menonjol. Pada fase ini sekolah secara sistematis memberikan pengaruh terhadap pembentukan akal budi (Kartono, 1986:140). Informasi tentang perkembangan kondisi sosial, politik, dan budaya diolah oleh memori siswa sehingga membentuk sudut pandang tertentu berdasarkan proses tersebut.

Analisis jender wacana materi pelajaran pada buku teks Bahasa Indonesia di SD kelas tinggi Bengkulu Selatan dilakukan untuk mengkaji keberadaan bias jender dalam wacana buku teks Bahasa Indonesia SD yang diterapkan kelas tinggi. Diharapkan

dengan adanya penelitian analisis jender wacana materi pelajaran pada buku teks Bahasa Indonesia di SD kelas tinggi Bengkulu Selatan, akan muncul tindak lanjut yang diharapkan berupa kebijakan dari pihak yang berwenang yang berkaitan dengan standar buku teks khususnya buku teks Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan yang menggunakan persepektif kesetaraan jender. Oleh karena itu dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah stereotipe wanita dalam kalimat pada wacana buku teks BI SD di kelas tinggi Bengkulu Selatan.
- 2) Bagaimanakah stereotipe pria dalam kalimat pada wacana buku teks BI SD di kelas tinggi Bengkulu Selatan.
- 3) Bagaimanakah relasi kesetaraan jender dalam kalimat pada wacana buku teks BI SD di kelas tinggi Bengkulu Selatan.

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan dan pengembangan bahan ajar, dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pengembangan studi dalam mengajar serta sebagai panduan dalam memilih buku teks Bahasa Indonesia yang baik.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian analisis isi. Sesuatu yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk suatu kepentingan (Rofiudin, 2003:52). Data penelitian ini berupa paparan kalimat yang mengandung makna stereotipe jender wanita, kalimat yang mengandung makna stereotipi jender pria, dan kalimat yang mengandung makna kesetaraan jender. Data dalam penelitian ini bersumber dari buku teks BI di SD kelas tinggi Bengkulu Selatan.

Hasil Dan Pembahasan

a) Temuan Penelitian

Hasil penelitian yang dimaksudkan secara rinci dapat dibaca pada uraian berikut.

(1) Frekuensi dan Bentuk Kalimat Stereotipe Wanita dalam Wacana Buku Teks BI di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan

Berdasarkan frekuensi kalimat stereotipe wanita dalam wacana buku teks BI di SD kelas tinggi Bengkulu Selatan diuraikan pada tabel 1. dibawah ini.

Tabel. 1 Kalimat Berstereotipe Wanita

Judul Buku Ajaran	Kelas 4 Bina Bahasa dan Sastra Indonesia	Kelas 5 Bina Bahasa dan Sastra Ind.	Kelas 6 Bina Bahasa dan Sastra Indonesia	Total
Jumlah wacana bacaan	56 (35,22%)	61 (38,36%)	42 (26,41%)	159 (100%)
Jumlah kalimat rata-rata /wacana	25 (34,24%)	23 (31,50%)	25 (34,24%)	73 (100%)
Jumlah kalimat yang mengandung stereotipe wanita/wacana	6 (27,27%)	8 (36,36%)	8 (36,36%)	22 (100%)

Berdasar temuan penelitian ada 22 kalimat yang bermakna stereotipe

jender wanita, 22 kalimat tersebut terbagi menjadi 6 kalimat dalam buku

teks kelas 4, 8 kalimat dalam buku teks kelas 5, dan 8 kalimat dalam buku teks kelas 6, di samping itu terdapat 6 kalimat dalam wacana yang bermakna stereotipe jender wanita. Jumlah kategori yang ada lebih sedikit daripada yang terdapat dalam buku teks kelas 5. Kalimat dalam wacana buku teks kelas 4 lebih panjang, dan topik yang dipilih juga lebih bervariasi. Di bawah ini merupakan uraian data dan analisis data kategori kalimat yang bermakna stereotipe wanita dalam buku teks BI.

Contoh data temuan penelitian

- (1) Dulunya Maya sangat supel, ceria, dan jarang sedih. Akan tetapi, sejak orang tuanya sering ribut, **Maya tidak lagi tersenyum. Pulang sekolah ia langsung main boneka di halaman yang dijadikannya sebagai ibu dan ayah.** (4/B/W/P3/K4/SW)
- (2) Ibu dan Laila **pergi kepasar** dengan Bi Inah. (4/B/W4/P1/K1/SW).
- (3) **Permaisuri melahirkan** seorang anak perempuan yang cantik jelita. Anak tersebut diberi nama Putri Gilang Rukmini. (5/B/W6/P2/K2-3/SW).
- (4) Arum dan kawan-kawan akan menampilkan **tari payung.** (5/B/W5/P1/K6/SW).
- (5) Ailin langsung **menangis** sesudah namanya disebut sebagai juara pertama. (6/B/W8/P2/K1/SW).

- (6) Sementara Bu Tani **memasak**, Pak Tani bersiap-siap untuk berangkat kesawah. (6/B/W10/P1/K4/SW).

Keenam Kalimat tersebut mengandung stereotipe jender wanita yang terdiri dari 2 kalimat kelas empat, 2 kalimat kelas lima dan 2 kalimat kelas enam. Sifat cengeng, sifat setia, penyayang, sabar, lemah lembut, merupakan sifat yang dianggap sebagian dari sifat feminin yang melekat pada wanita serta Pembagian peran domestik dan publik merupakan bentuk dari keberadaan jender yang mencolok. Kegiatan yang biasa dilakukan di wilayah domestik seperti kepasar, memasak dan mengurus keluarga, Hal ini mencerminkan kasih sayang seorang istri kepada suami, anak dan memberikan pandangan yang positif terhadap masyarakat.

(2) Frekuensi dan Bentuk Kalimat Stereotipe Pria dalam Wacana Buku Teks BI di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan

Berdasarkan frekuensi kalimat stereotipe pria dalam wacana buku teks BI di SD kelas tinggi Bengkulu Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel. 2 Kalimat Berstereotipe Pria

Judul Buku Ajaran	Kelas 4 Bina Bahasa dan Sastra Ind.	Kelas 5 Bina Bahasa dan Sastra Ind.	Kelas 6 Bina Bahasa dan Sastra Ind.	Total
Jumlah Wacana Bacaan	56 (35,22%)	61 (38,36%)	42 (26,41%)	159 (100%)
Jumlah Kalimat Rata-rata/ Wacana	25 (34,24%)	23 (31,50%)	25 (34,24%)	73 (100%)
Jumlah Kalimat yang Mengandung Stereotipe Pria/Wacana	6 (27,27%)	4 (18,18%)	12 (54,54%)	22 (100%)

Stereotipe pria merupakan pelabelan yang diberikan masyarakat kepada pria. Pelabelan tersebut bisa berupa sifat, aktivitas yang dianggap cocok, pekerjaan, sikap, dan sebagainya. Stereotipe seringkali tidak dirasakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan karena diproses oleh kultur dan diabadikan dalam sistem masyarakat.

Dalam buku teks BI SD kelas 4 sampai dengan kelas 6 terdapat 22 kategori kalimat dalam wacana yang bermakna stereotipe pria. Kalimat tersebut terbagi menjadi 6 kalimat dalam wacana pada buku teks kelas 4, 4 kalimat dalam wacana pada buku teks kelas 5, dan 12 kalimat dalam wacana pada buku teks kelas 6. Di bawah ini merupakan uraian dari kategori kalimat yang bermakna stereotipe pria dalam buku teks yang terbagi dalam kelas 4, kelas 5, dan kelas 6.

Bentuk kalimat sudah lebih bervariasi, dengan struktur yang lebih sempurna. Berikut ini uraian kalimat mengandung stereotipe pria dalam buku teks Bahasa Indonesia beserta analisisnya.

1. Tigor : Ziz, hari minggu kita **memancing**, yuk! (4/B/W1/P1/ K1/SP).
2. Pak Amir **mengangkat** besi beton itu dengan katrol. (4/B/W6/P1/K4/SP).
3. Seminggu kemudian bengkel itu selesai dibangun. Pak Darmo mulai **mengisi bengkel itu dengan peralatan bengkel**, seperti kunci

pas, kunci ring dengan berbagai ukuran, obeng plus dan min, kompresor, dan perlengkapan bengkel lainnya. (5/B/W4/P4/K1-2/SP).

4. Pak Marto tidak menyia-nyiakanpeluangitu. Ia lalu membuka **usaha pencucian sepeda motor?** (5/B/W2/P1/K2/SP).
5. **Pak Tani tidak mengenal lelah.** Ia mempertaruhkan tenaga dan pikirannya. Semua ia lakukan agar tanaman menjadi subur. (6/B/W6/P1/K3-4/SP)
6. Pak Cecep, **penjaga sekolah**, sedang membersihkan ruang guru dan ruang kepala sekolah. (6/B/W4/P1/K2/SP)

Keenam Kalimat tersebut mengandung stereotipe jender pria yang terdiri dari 2 kalimat kelas empat, 2 kalimat kelas lima dan 2 kalimat kelas enam. Bentuk stereotipe pria dalam kalimat pada wacana buku teks BI di SD kelas tinggi Bengkulu Selatan pada umumnya mengarah bahwa peran pria itu pekerja keras, kuat, pemberani, bertanggung jawab

(3) Frekuensi dan Bentuk Kalimat Kesetaraan Jender dalam Wacana Buku Teks BI di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan

Berdasarkan frekuensi kalimat kesetaraan jender dalam wacana buku teks BI di SD kelas tinggi Bengkulu Selatan diuraikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Kalimat Kesetaraan Jender

Judul Buku Ajaran	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	Total
	Bina Bahasa dan Sastra Indonesia	Bina Bahasa dan Sastra Indonesia	Bina Bahasa dan Sastra Indonesia	
Jumlah wacana bacaan	56 (35,22%)	61 (38,36%)	42 (26,41%)	159 (100%)
Jumlah kalimat rata-rata/wacana	25 (34,24%)	23 (31,50%)	25 (34,24%)	73 (100%)
Jumlah kalimat yang mengandung kesetaraan jender/wacana	3 (33,33%)	4 (44,44%)	2 (22,22%)	9 (100%)

Kesetaraan jender dalam buku teks berarti bahwa terdapat konsep kesetaraan mengenai jenis kelamin dalam buku teks. Lewat isi yang ada dalam buku teks tersebut, siswa memiliki landasan berpikir yang lebih terbuka dan tidak membedakan jenis kelamin. Dalam buku teks SD kelas 4 sampai dengan kelas 6 terdapat sembilan kalimat yang bermakna kesetaraan jender. Semua kalimat tersebut dijabarkan dalam satu subbab pembahasan karena hanya sedikit kategori yang ditemukan. Di bawah ini merupakan uraian data dan analisis data kategori kalimat yang mengandung kesetaraan jender dalam buku teks BI.

1. Tigor: Benar, Ir. Aku juga bangga pada mereka. Dengan usaha yang gigih dan kompak, akhirnya, mereka dapat mengalahkan lawan.
Irma: Rasanya aku ingin seperti mereka, menjadi **pemain bulu tangkis** ternama.
Tigor: Aku juga! (4/B/W3/P1/K58/KJ).
2. Aziz dan rani **memanfaatkan halaman rumahnya dengantanaman apotek hidup, seperti kunyit, jahe, lidah buaya, mengkudu dan masih banyak lagi.** (4/B/W7/P1/K1/KJ).
3. Setiap sore, ia (pria) membantu ibunya **berjualan jagung bakar.** Kadang-kadang ia berjualan sampai pukul 21. 00. . (5/B/W6/P1/K6-7/KJ).
4. Winda : La, tadi aku membaca pengumuman tentang **drum band.**
Yuniar : Apa isinya, Win?
Winda : Sekarang, kita harus latihan dua kali seminggu, Yun.
Romi : Aduh, bakal mandi keringat lagi, nih!
Lala : Lho, itu sudah kewajiban kita sebagai anggota, Rom!
(5/B/W2/P1/K1-5/KJ).
5. "Begini, Kek. Kami mendapat tugas **membuat vas bunga** dari bambu.
Nah, kami ingin Kakek memberi penjelasan cara-cara membuatnya," ujar Bayu. (6/B/W3/P1/K9-11/KJ)
6. Fitri : Bagus sekali **celengan** ini! Kamu beli dimana, Yu?

Bayu : Ini tidak beli. Akan tetapi, ini buatanku sendiri, Fit.
(6/B/W9/P1/K1-3/KJ)

Keenam Kalimat tersebut mengandung kesetaraan jender yang terdiri dari 2 kalimat kelas empat, 2 kalimat kelas lima dan 2 kalimat kelas enam. Bentuk Bentuk kesetaraan jender dalam kalimat pada wacana buku teks BI di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan menggambarkan tentang kesetaraan jender antara peran pria dan wanita yang bisa dilakukan oleh siapapun baik pria maupun wanita diwilayah domestik dan publik yang sudah menjadi kultur budaya masyarakat, kesetaraan jender belum banyak terdapat dalam buku kelas empat, lima, enam, sehingga buku tersebut belum setara jender.

b. Pembahasan

Dasar dari pembahasan ini adalah: 1) adanya jender karena sistem dalam masyarakat membentuknya, 2) stereotipe merupakan akibat dari peran jender yang dibentuk oleh masyarakat, dan 3) perjuangan akan kesetaraan jender merupakan akibat dari dirugikannya salah satu pihak karena ketidakadilan jender. Ketiga hal tersebut saling terkait dalam membentuk wacana buku teks BI di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan.

Pada umumnya stereotipe wanita yang ada dalam buku teks BI SD kelas 4 sampai dengan kelas 6 berupa stereotipe peran dan sifat. Peran yang dilekatkan pada wanita dibentuk berdasarkan interpretasi jender yang ada di masyarakat, bukan berdasarkan pada kemampuan yang dimiliki wanita. Seks merupakan perbedaan yang niscaya ada pada setiap jenis kelamin, sedangkan jender merupakan konsep sosial yang

membedakan peran antara pria dan wanita (Handayani & Sugiarti, 2002:6).

Sifat yang dilekatkan juga berdasarkan norma kepantasan yang disepakati bersama. Jalan yang menjadikan seseorang menjadi feminin atau maskulin adalah gabungan dari peran bentukan kultural yang dilekatkan pada pria dan wanita (Mosse, 1993:2).

Stereotipe peran bisa berupa pekerjaan dan kegiatan yang dianggap pantas untuk wanita. Dalam masyarakat, pembagian peran wilayah domestik untuk wanita dan wilayah publik untuk pria adalah tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Wanita yang tidak bisa menjalankan peran-peran yang dilekatkan padanya tersebut seperti tidak bisa memasak, boros, atau kondisi rumahnya berantakan karena tergolong orang yang tidak rapi, akan dicemooh oleh masyarakat dan dianggap kurang baik sebagai istri sekaligus ibu.

Selain stereotipe peran, stereotipe sifat juga banyak muncul dalam wacana buku teks BI SD. Masyarakat telah menentukan sifat emosional, lemah, bodoh, penakut dan inferior bagi wanita. Wanita dianggap sebagai benar-benar wanita jika bersikap dan memiliki sifat-sifat wanita.

Wanita dipandang tidak bisa tegas dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan dirinya, dan tunduk pada kepentingan pihak yang lebih berkuasa. Kepentingan orang tua, suami, atau anak selalu lebih diutamakan, bahkan jika hal tersebut merugikan diri wanita sendiri. Tradisi menjodohkan anak wanita dan poligami masih banyak kita temui dalam masyarakat. Pada kasus tersebut wanita harus tunduk pada kepentingan orang tua yang berkuasa secara kultur

terhadap wanita, dan suami yang berkuasa secara ekonomi terhadap istri.

Sifat wanita sudah dibiasakan sejak mereka bayi. Bayi wanita akan diperlakukan lebih lembut dan responsif oleh orang tuanya, daripada bayi pria. Saat mereka dewasa anak wanita akan dibiasakan dengan aktivitas yang mendukung sifat feminin mereka seperti menari, menyanyi, bermain organ, dan menyulam.

Stereotipe yang dilekatkan pada masing-masing jenis kelamin merupakan tugas untuk dikaji bersama. Tindak lanjut yang konkrit lebih diperlukan lagi setelah mengkaji beratnya kerugian yang ditanggung oleh masing-masing jenis kelamin karena stereotipe tersebut. Hal yang paling mencolok adalah anggapan bahwa wanita itu lemah seringkali mengakibatkan wanita menjadi objek kekerasan. Korban kekerasan dalam rumah tangga paling banyak adalah wanita, korban kekerasan seksual juga selalu wanita, korban trafficking juga banyak berjenis kelamin wanita.

Sejalan dengan bentuk stereotipe wanita yang ada dalam buku teks, stereotipe pria juga berkisar pada pelabelan tentang aktivitas dan kegiatan yang dianggap pantas untuk pria dan sifat pria. Peran pria digambarkan sebagai pencari nafkah, penentu kebijakan, dan kepala dalam jabatan-jabatan publik. Aktivitas pria juga lebih diarahkan pada aktivitas yang membutuhkan ketangkasan dan kekuatan.

Peran pria sebagai pencari nafkah dalam keluarga adalah peran berdasarkan jender yang ditetapkan oleh masyarakat dan disosialisasikan pada pria sejak dia kecil. Tanggungjawab tersebut bahkan diperkuat oleh teks-teks

agama dan keyakinan adat istiadat. Jender adalah konstruksi sosial budaya, yaitu sifat pria dan wanita yang dikonstruksi, terjadi melalui proses yang panjang kemudian disosialisasikan, diperkuat, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos, sehingga seolah-olah telah menjadi keyakinan (Umar, 1999:35).

Peran pria sebagai pencari nafkah juga telah memberikan pria kekuasaan secara ekonomi atas anggota keluarga lainnya. Pria sebagai pencari nafkah dan sebagai kepala keluarga dijadikan satu paket karena keduanya merupakan kesatuan peran yang harus dijalankan oleh pria. Adanya peran jender berakibat pada adanya ketimpangan akses terhadap pendidikan dan peluang kerja antara pria dan wanita. Pendidikan tinggi lebih diutamakan untuk pria karena dianggap penting sebagai bekal untuk bekerja, dan peluang kerja banyak terbuka untuk pria karena dianggap sebagai penopang ekonomi keluarga. Bahkan jika wanita sebagai orang tua tunggal, mereka tetap memiliki peluang kerja lebih sedikit daripada pria.

Sifat pria juga ditentukan oleh jender. Pria harus kuat, rasional, pemberani, superior, dan maskulin. Sifat-sifat tersebut merupakan produk masyarakat tentang jender yang dilekatkan pada pria. Kegiatan yang dibiasakan pada anak pria juga kegiatan yang mendukung sifat-sifat tersebut. Kegiatan seperti silat, sepakbola, memanah, merupakan kegiatan yang dianggap cocok untuk pria dan sesuai dengan sifat maskulin pria. Sejak pria dilahirkan sudah ada seperangkat sifat yang harus dipelajarinya agar dia bisa dianggap pria. Setiap saat setiap individu selalu diingatkan dengan sifat jender

mereka. Anak pria yang penakut akan dimarahi oleh orang tuanya, anak pria yang lemah akan diejek oleh temannya, anak pria yang nakal akan lebih ditolerir oleh lingkungan sekolahnya.

Keberadaan wacana yang cenderung stereotipe pria dalam buku teks juga telah membentuk pola pikir yang timpang pada siswa. Siswa yang dalam perkembangannya tidak sesuai dengan ketentuan jender yang telah diterimanya sejak kecil akan merasa berbeda dan tidak percaya diri. Seperti anak pria yang memiliki sifat mudah terharu, tidak pemberani dan lemah akan dicemooh sebagai tidak pria.

Efek yang lebih parah lagi adalah adanya tawuran antar pelajar. Fenomena tersebut terjadi karena ideologi maskulin sangat kuat melekat dalam benak siswa pria, dan sistem sosial masyarakat menuntut mereka untuk mempertahankan sifat tersebut. Anak pria yang sejak kecil telah didoktrin untuk kuat maka tinggal menunggu waktu kapan dia akan berusaha menunjukkan kekuatannya dalam bentuk-bentuk yang anarkhis seperti tawuran antar pelajar.

Buku teks SD yang menemani siswa selama enam tahun telah menjadi Sarana yang efektif dalam proses pembentukan pribadi siswa. Informasi yang diperoleh satu arah tidak memungkinkan terjadinya proses dialogis maupun kritis, yang ada hanya penjejalan norma dan paham yang dibentuk oleh kepentingan pihak yang membuat buku teks. Stereotipe pria yang diterima siswa sebagai informasi satu arah mengendap dalam memori siswa dan dalam kelanjutannya akan menjadi keyakinan hidup.

Dalam bab kajian teori telah diuraikan tentang adanya perjuangan akan kesetaraan jender karena keberadaan jender yang mengakibatkan perlakuan tidak adil pada jenis kelamin tertentu. Dalam hal ini wanita lebih banyak dirugikan karena adanya jender dalam masyarakat, sehingga pihak yang menuntut adanya kesetaraan jender lebih banyak wanita. Tak heran jika orang lebih sering menganggap bahwa pejuang kesetaraan jender adalah wanita.

Minimnya wacana yang memuat tentang kesetaraan jender dalam buku teks BI SD menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih berlaku tidak adil terhadap jenis kelamin yang berbeda. Jender masih sangat berpengaruh pada isi teks yang disajikan untuk siswa. Stereotipe wanita dan pria lebih banyak mewarnai wacana yang ada dalam buku teks.

Bentuk kesetaraan jender yang ditampilkan melalui kalimat dalam buku teks BI SD tersebut berupa kesetaraan peran. Peran pencari nafkah dalam keluarga menjadi tanggung jawab bersama antara pria dan wanita, pekerjaan guru bisa dilakukan oleh pria maupun wanita, dan adanya persamaan dalam pembagian tugas anak dalam keluarga. Meskipun sedikit, paling tidak adanya sudut pandang lain dalam hal persamaan peran antara pria dan wanita bisa memberikan pilihan yang lebih luas pada siswa untuk bekal hidupnya.

Simpulan

Terdapat tiga hal yang perlu disimpulkan berkaitan dengan Temuan pembahasan yang telah dilakukan. Tiga hal tersebut meliputi (1) bentuk stereotipe wanita dalam kalimat pada

wacana buku teks BI di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan, (2) bentuk stereotipe pria dalam kalimat pada wacana buku teks BI SD di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan, dan (3) bentuk kesetaraan jender dalam kalimat pada wacana buku teks BI di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan. Kesimpulan yang dibuat disertai makna dari keberadaan ketiga kategori tersebut dalam buku teks BI di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan.

Bentuk stereotipe wanita dalam kalimat pada wacana buku teks Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan pada umumnya mengarah bahwa peran wanita itu lembut, penyabar, dan penyayang atau kegiatan yang dianggap sesuai dengan jender wanita. Bentuk stereotipe wanita dalam kalimat pada wacana buku teks BI di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan jumlah yang paling banyak terdapat dalam buku teks kelas lima dan enam. Bentuk stereotipe pria dalam kalimat pada wacana buku teks BI di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan pada umumnya mengarah bahwa peran pria itu pekerja keras, bertanggung jawab, pemberani dan aktifitas yang dianggap pantas untuk pria.

Bentuk stereotipe pria dalam kalimat pada wacana buku teks BI di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan lebih banyak terdapat pada buku teks kelas empat dan enam. Bentuk kesetaraan jender dalam kalimat pada wacana buku teks BI di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan paling sedikit muncul daripada kedua kategori yang lain. Bentuk kesetaraan jender dalam kalimat pada wacana buku teks BI di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan menggambarkan tentang kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan di wilayah domestik dan

publik yang belum banyak terdapat dalam buku kelas empat, lima, enam, sehingga buku tersebut belum setara jender.

Saran

Paparan Saran yang dijabarkan berikut ini berisi tentang rekomendasi yang diajukan peneliti berkaitan dengan temuan penelitian. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, ada tiga Saran yang bisa disampaikan berikut ini.

- 1) Hendaknya dicantumkan pertimbangan kesetaraan jender dalam penyusunan kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia SD khususnya, dan umumnya pada buku teks pelajaran lain.
- 2) Hendaknya bagi penulis buku Bahasa Indonesia dilakukan seleksi terhadap buku-buku yang digunakan serta memperhatikan isi buku yang memenuhi relasi kesetaraan jender.
- 3) Hendaknya ada sosialisasi tentang pentingnya paradigma keadilan dan kesetaraan jender dalam pendidikan dan perangkat pembelajarannya.

Daftar Pustaka

- Abdullah. 2003. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Kependudukan.
- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Malang: UNM.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2007. *Analisis Gender*. Jakarta: Bkkbn Pusat
- Budiman, A. 1981. *Pembagian Kerja secara Seksual*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Malang: UNM.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1997. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar unsur*. Bandung: Eresco.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, Pelangi Pelajar.
- Fakih, M. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frank, F. dan F. Ashen. 1983. *Language and the Sexes*. New York: State University of New York Press.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2004. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Umm Press.
- Kushartanti, Multamia dan Lauder, Untung Yuwono. 2008. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Lubis, A. Hamid Hasan. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mosse, J. C. 1993. *Gender dan Pembangunan*. Terjemahan Silawati dan Rifka Annisa. Women Crisis Centre. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Mednia Jogja.
- Safnil. 2010. *Pengantar Analisis Retorika Teks*. Bengkulu: Fkip Unib.
- Samsuri. 1996. *Bahasa Indonesia, pemakaiannya, dan implikasi kemasyarakatannya*. FSU in the Limelight.
- Samsuri. 1998. *Analisis Wacana: Proyek Peningkatan/ pengembangan Perguruan Tinggi Malang*.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung. CV. Yrama Widya.
- Surjadi, Erna dkk. 2010. *Gender Harmony*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syamsudin. 1992. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Umar, Nazaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina.